

## **TEORI POSTMODERNISME**

**Mohammad Ainun Najib<sup>1</sup>, Mohammad Rofiq<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih

E-mail: [saroengan99@gmail.com](mailto:saroengan99@gmail.com)<sup>1</sup>[berhasilrofiq1@gmail.com](mailto:berhasilrofiq1@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Postmodernisme merupakan paradigma pemikiran yang muncul sebagai kritik terhadap modernisme yang dianggap terlalu menekankan rasionalitas, universalisme, dan objektivitas. Dalam ranah ilmu sosial, pendidikan, dan agama, teori postmodernisme membawa cara pandang baru yang menekankan pluralitas makna, dekonstruksi struktur dominan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Artikel ini berupaya menganalisis secara komprehensif konsep dasar postmodernisme, karakteristik utamanya, serta implikasinya terhadap perubahan paradigma dalam masyarakat, pendidikan, dan kehidupan beragama. Analisis menunjukkan bahwa postmodernisme tidak sekadar menolak modernisme, tetapi menegaskan perlunya keseimbangan antara rasionalitas dan kemanusiaan. Meskipun demikian, postmodernisme tetap menghadapi kritik karena kecenderungannya pada relativisme ekstrem yang berpotensi melemahkan nilai universal.

Kata kunci : postmodernisme, ilmu sosial, pendidikan, agama, pluralitas, dekonstruksi

### **Abstract**

Postmodernism is a paradigm of thought that emerged as a critique of modernism, which is considered to place excessive emphasis on rationality, universalism, and objectivity. In the fields of social sciences, education, and religion, postmodernist theory offers a new perspective that emphasizes the plurality of meanings, the deconstruction of dominant structures, and respect for difference. This article seeks to comprehensively analyze the basic concepts of postmodernism, its main characteristics, and its implications for paradigm shifts in society, education, and religious life. The analysis shows that postmodernism does not merely reject modernism but emphasizes the need for a balance between rationality and humanity. Nevertheless, postmodernism continues to face criticism due to its tendency toward extreme relativism, which has the potential to undermine universal values.

Keywords : postmodernism, social sciences, education, religion, plurality, deconstruction

## **PENDAHULUAN**

Modernisme sebagai paradigma besar abad ke-18 dan 19 telah memberikan banyak kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial. Namun, proyek modernitas juga melahirkan berbagai problem: alienasi manusia, krisis spiritualitas, dan

penindasan kultural akibat dominasi rasionalitas instrumental.<sup>3</sup> Dari kritik inilah muncul postmodernisme, sebuah gerakan intelektual yang menolak klaim kebenaran tunggal dan menegaskan bahwa realitas bersifat plural, kontekstual, dan selalu berubah.<sup>4</sup>

Postmodernisme pertama kali dipopulerkan oleh Jean-François Lyotard melalui karyanya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1984). Ia mendefinisikan postmodernisme sebagai “ketidakpercayaan terhadap narasi besar” (*incredulity toward metanarratives*)—yakni kritik terhadap klaim universalitas modernisme.<sup>5</sup> Dalam konteks ilmu sosial, postmodernisme menolak struktur pengetahuan yang hegemonik; dalam pendidikan, ia mengubah relasi kuasa antara guru dan murid; sedangkan dalam agama, ia membuka ruang dialog antar-iman dan interpretasi yang lebih kontekstual terhadap teks keagamaan.<sup>6</sup> Dengan demikian, postmodernisme tidak hanya merupakan wacana filosofis, tetapi juga sebuah paradigma sosial yang mengubah cara manusia memahami realitas, ilmu, dan makna keberagamaan.

## HASIL PENELITIAN

### Landasan Teoretis Postmodernisme

Postmodernisme tumbuh dari tradisi filsafat kontinental yang dipengaruhi oleh Nietzsche, Heidegger, dan para pemikir strukturalis serta poststrukturalis Prancis seperti Foucault, Derrida, dan Baudrillard. Secara filosofis, postmodernisme menolak tiga pilar utama modernisme: rasionalisme, objektivitas, dan kemajuan linear.<sup>7</sup>

1. Rasionalisme dikritik karena mengabaikan aspek afektif, spiritual, dan subjektif manusia.
2. Objektivitas ilmiah dianggap ilusi, karena pengetahuan selalu dikonstruksi melalui bahasa dan kekuasaan.<sup>8</sup>
3. Kemajuan linear dianggap menyesatkan, karena sejarah manusia tidak selalu menuju arah yang lebih baik.

---

<sup>3</sup> Habermas, J. (1987). *The Philosophical Discourse of Modernity*. Cambridge: MIT Press.

<sup>4</sup> Lyotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Fani, M. N. A., & Yahya, M. S. (2023). The concept of Islamic education in Indonesia in the postmodernism era. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 15–30.

<sup>7</sup> Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books.

<sup>8</sup> Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Michel Foucault menekankan bahwa pengetahuan selalu berelasi dengan kekuasaan (*power/knowledge*)—tidak ada pengetahuan yang bebas nilai.<sup>9</sup> Jacques Derrida kemudian memperkenalkan konsep dekonstruksi, yaitu upaya membongkar struktur teks dan makna yang dianggap final agar muncul tafsir baru yang lebih terbuka.<sup>10</sup>

Dalam perkembangannya, postmodernisme juga bersentuhan dengan teori sosial kontemporer. Zygmunt Bauman menggambarkan era pascamodern sebagai “masyarakat cair” (*liquid modernity*), di mana identitas dan nilai-nilai moral menjadi fleksibel dan berubah cepat.<sup>11</sup> Anthony Giddens menambahkan bahwa manusia postmodern mengalami *reflexive self-identity*, yaitu identitas yang terus didefinisikan ulang melalui refleksi sosial dan media.<sup>12</sup>

### **Postmodernisme dalam Ilmu Sosial**

Dalam ranah ilmu sosial, postmodernisme berfungsi sebagai kritik terhadap teori modern yang menekankan struktur, stabilitas, dan rasionalitas. Bagi Lyotard, masyarakat postmodern adalah masyarakat informasi yang didominasi oleh produksi pengetahuan melalui teknologi dan media, bukan oleh kebenaran universal.<sup>13</sup>

Sosiologi postmodern menolak teori besar seperti fungsionalisme dan marxisme yang menganggap masyarakat sebagai sistem yang bisa dijelaskan secara universal. Sebaliknya, ia menekankan fragmentasi sosial, pluralitas budaya, dan konstruksi makna dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Jean Baudrillard bahkan menegaskan bahwa masyarakat kini hidup dalam dunia simulasi (*hyperreality*)—realitas yang tidak lagi membedakan antara fakta dan citra. Fenomena media sosial, misalnya, menunjukkan bagaimana representasi seringkali lebih penting daripada kenyataan itu sendiri.<sup>15</sup> Riset terbaru oleh Marchenko dkk. (2023) menunjukkan bahwa budaya postmodern cenderung memproduksi makna melalui estetika dan ekspansi media, bukan melalui nilai-nilai moral tradisional.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, ilmu sosial postmodern lebih fokus memahami bagaimana makna diproduksi, disebarkan, dan dinegosiasikan di tengah masyarakat

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Peters, M. A. (1999). *Poststructuralism, Politics and Education*. Westport: Bergin & Garvey.

<sup>11</sup> Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.

<sup>12</sup> Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Stanford: Stanford University Press.

<sup>13</sup> Lyotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*.

<sup>14</sup> Marchenko, O. et al. (2023). Expansion as a Culture-Creating Principle of Post-Modernity. *Journal of Education, Culture and Society*, 14(2), 57–77.

<sup>15</sup> Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Michigan: University of Michigan Press.

<sup>16</sup> Ibid.

global yang plural.

### **Postmodernisme dalam Pendidikan**

Dalam pendidikan, postmodernisme memunculkan paradigma baru yang menolak sistem otoriter dan kurikulum universal. Pendidikan tidak lagi dianggap sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses dialogis, partisipatif, dan kritis.<sup>17</sup>

Henry Giroux berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi alat emansipasi dan kesadaran sosial, bukan sekadar mekanisme reproduksi budaya dominan.<sup>18</sup> Sementara Michael A. Peters menekankan bahwa kurikulum perlu didesain secara fleksibel, menghargai konteks lokal, dan mendorong berpikir kritis terhadap wacana global.<sup>19</sup>

Dalam konteks Indonesia, paradigma pendidikan postmodern mulai tampak dalam penerapan pendidikan multikultural, pembelajaran kontekstual, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum.<sup>20</sup> Riset oleh Fani & Yahya (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam di era postmodern perlu menyesuaikan pendekatannya dengan dinamika global tanpa kehilangan nilai-nilai keimanan.<sup>21</sup>

Lebih lanjut, Jamil & Izzati (2024) menyoroti pentingnya integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam sistem pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan postmodern—yakni perubahan cepat dan keterbukaan informasi yang ekstrem.<sup>22</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan postmodern tidak hanya menolak struktur lama, tetapi juga menuntut inovasi adaptif terhadap teknologi dan budaya.

### **Postmodernisme dalam Agama**

Salah satu dampak paling menarik dari postmodernisme adalah dalam ranah agama. Paradigma ini mendorong pemahaman bahwa teks keagamaan tidak memiliki makna tunggal, tetapi terbuka terhadap interpretasi yang plural dan kontekstual.<sup>23</sup>

Jacques Derrida melalui dekonstruksinya mengajak pembaca untuk melihat bahwa

---

<sup>17</sup> Giroux, H. A. (1997). *Pedagogy and the Politics of Hope*. Boulder: Westview Press.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Peters, M. A. (1999). *Poststructuralism, Politics and Education*.

<sup>20</sup> Fani, M. N. A., & Yahya, M. S. (2023). The concept of Islamic education in Indonesia in the postmodernism era.

<sup>21</sup> Jamil, J., & Izzati, N. H. (2024). Postmodernism Challenges for Muslim Schools and Universities in Malaysia. *Muslim Education Review*, 3(1).

<sup>22</sup> Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*.

<sup>23</sup> *Hermeneutics*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

makna religius selalu bersifat terbuka dan tak pernah selesai.<sup>24</sup> Dalam Islam, pendekatan ini beresonansi dengan gagasan Nasr Hamid Abu Zayd, yang mengembangkan hermeneutika humanistik terhadap Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Menurut Abu Zayd, teks suci perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Pemikiran ini diteruskan oleh Fazlur Rahman, yang menekankan pentingnya *maqasid al-shari'ah* (tujuan moral hukum Islam) dalam menafsirkan ajaran secara dinamis.<sup>26</sup>

Riset terbaru oleh Klamut & Sołtys (2025) menemukan bahwa postmodernisme berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius yang lebih reflektif dan kritis terhadap otoritas agama, meskipun kadang menimbulkan ambiguitas moral.<sup>27</sup>

Dengan demikian, dalam konteks keagamaan, postmodernisme berpotensi memperkaya pemahaman keagamaan yang plural dan dialogis, asalkan tetap menjaga esensi nilai-nilai spiritual dan moral.

### **Kritik Terhadap Postmodernisme**

Walaupun memiliki kontribusi besar, postmodernisme tidak luput dari kritik. Beberapa filsuf seperti Jürgen Habermas menuduh postmodernisme terjebak dalam relativisme ekstrem dan nihilisme moral. Jika semua kebenaran dianggap relatif, maka tidak ada dasar normatif untuk menilai tindakan benar atau salah.

Selain itu, kritik lain datang dari kalangan teolog dan pendidik yang menilai bahwa postmodernisme terlalu menekankan kebebasan interpretasi sehingga mengabaikan stabilitas moral dan tanggung jawab sosial.

Namun, sebagian pemikir kontemporer seperti Makarov dkk. (2025) berusaha mencari jalan tengah melalui paradigma post-postmodernisme, yang menggabungkan rasionalitas modern dengan kepekaan pluralitas postmodern.<sup>28</sup> Dengan demikian, postmodernisme tetap relevan jika ditempatkan dalam kerangka dialogis dan etis.

---

<sup>24</sup> Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

<sup>25</sup> Klamut, R., & Sołtys, A. (2025). Investigating Popular Representations of Postmodernism as Beliefs—A Psychological Analysis and Empirical Verification. *Religions*, 16(10), 1288.

<sup>26</sup> Habermas, J. (1987). *The Philosophical Discourse of Modernity*.

<sup>27</sup> Makarov, Z. et al. (2025). The “Philosophy of Education” Evolution in the Context of Post-History. *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala*, 17(2), 859–873.

## KESIMPULAN

Postmodernisme hadir sebagai reaksi terhadap modernisme yang dianggap terlalu kaku dan rasionalistik. Ia membawa paradigma baru yang menekankan pluralitas, dekonstruksi, dan kebebasan interpretasi dalam memahami realitas sosial, pendidikan, dan agama.

Dalam ilmu sosial, postmodernisme membuka kesadaran akan konstruksi sosial dan peran media dalam membentuk realitas; dalam pendidikan, ia menumbuhkan model pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual; sedangkan dalam agama, ia memperluas tafsir terhadap teks suci agar lebih relevan dengan zaman.

Namun, agar tidak terjebak dalam relativisme ekstrem, postmodernisme perlu diseimbangkan dengan nilai moral dan spiritualitas yang universal. Dengan demikian, paradigma postmodern dapat menjadi jembatan menuju masyarakat yang lebih kritis, reflektif, dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (2006). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. Michigan: University of Michigan Press.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Fani, M. N. A., & Yahya, M. S. (2023). The concept of Islamic education in Indonesia in the postmodernism era. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 15–30.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Giroux, H. A. (1997). *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling*. Boulder: Westview Press.
- Habermas, J. (1987). *The Philosophical Discourse of Modernity*. Cambridge: MIT Press.
- Jamil, J., & Izzati, N. H. (2024). Postmodernism Challenges for Muslim Schools and Universities in Malaysia: The Role of AI Pedagogical Integration into Islamic Education. *Muslim Education Review*, 3(1).
- Klamut, R., & Sołtys, A. (2025). Investigating Popular Representations of Postmodernism as Beliefs—A Psychological Analysis and Empirical Verification. *Religions*, 16(10), 1288.
- Lyotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis:

University of Minnesota Press.

- Makarov, Z., Yarovyi, A., Ponomarenko, T., Hladchenko, S., Surina, H., & Levchuk, K. (2025). The “Philosophy of Education” Evolution in the Context of Post-History and the Rise of a Brand-New Philosophical Paradigm. *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala*, 17(2), 859–873.
- Marchenko, O., Pushonkova, O., Gladun, O., Kolomiets, O., Protsyshyn, V., & Pianzin, S. (2023). Expansion as a Culture-Creating Principle of Post-Modernity: Semantic Contexts and Aesthetic Practices. *Journal of Education, Culture and Society*, 14(2), 57–77.
- Peters, M. A. (1999). *Poststructuralism, Politics and Education*. Westport: Bergin & Garvey.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.